

ABSTRACT

Ayescha Ajrina: The Impact from Divorce Parents Towards Children Social Behavior in Sub istrict West Pontianak, West Borneo. Thesis. 2015. Study Program of Sociology, School of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak. Supervisor I: Dr. H. Lukman Dja'far, M.Si. Supervisor II: Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, M.Sc, Ed.

The of this research are: (1) Reveals the impact from divorce parents towards children behavior; (2) To describe children social behavior before and after divorce parents. The method that used in this research is qualitative method. The result of this research show that divorce parents have a negative and positive impact towards children social behavior. The negative impact are children show uncontrolled behavior, frustration to face the future, unable to act in a rational way and the positive impact are children can handle the frustration, can think and act realistic and rational to face them life. Positive or negative children social behavior, before or after divorce parents depends on their relationship and communication between children and parents. If their relationship is good between them, its make the children independent, discipline, and responsibility. For in this case, need government cares to build real program about children who has a victim from divorce parents, government need to give them counseling about social norm, religion or life skill for their future. For the parents who have problem in their family, its better for parents to make a good way to solve their problem, because children need to feel safe, parents need to avoid fight or conflict to each other, for parents who already divorce, don't be desperate, because children can more independent, can help their parents in working to fullfil their needed and they can make responsibility. Beside that, need good cooperation among parents and society, family and teacher, until children can make a good achievement based on their ability and their talented.

Keywords: The Impact from Divorce and Children Social Behavior.

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini diberi judul “Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak di Kecamatan Pontianak Barat, Kalimantan Barat.” Permasalahan yang diangkat bersumber dari keprihatinan terhadap anak yang senantiasa menjadi korban perceraian, bahkan seringkali mengalami penyimpangan di setiap pergaulan sosialnya, seperti; trauma emosional yang diindikasikan timbulnya rasa malu dan terluka karena merasa berbeda dari anak-anak lainnya, lebih rentan terhadap situasi stres. Perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” bagi keutuhan keluarganya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan/disajikan secara deskriptif. Digunakannya metode kualitatif, karena dianggap lebih mudah menyesuaikan permasalahan dengan kondisi yang ada, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan pemberi informasi, dan bermaksud lebih dapat memberikan makna dan kejelasan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terungkap beberapa temuan bahwa perceraian orangtua berdampak terhadap perilaku anak. Umumnya anak korban perceraian senantiasa menunjukkan ekspresi atau perilaku negatif yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistis dalam menghadapi kenyataan. Diantara anak korban perceraian juga dapat menunjukkan perkembangan yang positif, karena berhasil mengatasi rasa frustrasi, mampu

berfikir dan bersikap realistis, obyektif dan rasional dalam menyikapi realitas kehidupannya. Tampilnya perilaku anak kearah negatif maupun positif, tidak terlepas dari kemampuan pengarahan dan kasih sayang orangtuanya, meskipun telah mengalami perpisahan dengan pasangannya. Jalinan hubungan dan komunikasi secara baik kepada anaknya-nya justru membuat anak memiliki sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa perilaku sosial anak sebelum terjadi perceraian lebih menunjukkan perilaku positif, seperti memiliki semangat yang tinggi, mempunyai sikap empati, dan mampu menyesuaikan diri. Sedangkan kondisi sosial anak korban perceraian setelah terjadi perceraian bahwa anak cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti; tidak memiliki semangat dalam belajar, kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah tidak peduli dan rentan untuk menjadi rendah diri dengan keadaan dan lingkungan di sekitarnya. Meskipun demikian, masih terdapat anak yang sudah mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain, mampu berpikir obyektif, dan bersikap mandiri. Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari.

Akhirnya, sebagaimana hasil penelitian maka disarankan kepada pemerintah melalui instansi terkait harus dapat membangun program-program yang secara nyata dapat menyentuh anak-anak korban perceraian, baik yang bersifat penanaman nilai-nilai sosial dan keagamaan maupun *life skill* untuk kehidupannya kedepan. Demikian pula kepada orang tua, agar dapat mengambil jalan yang terbaik dalam menyelesaikan kemelut dalam rumah tangganya, karena

anak memerlukan rasa aman, dan untuk menciptakan rasa aman diharapkan orang tua membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya dan tidak menciptakan konflik dengan pasangan hidupnya. Bagi orang tua yang terlanjur menjalani perceraian, disarankan tidak berkecil hati, karena anak dapat lebih mandiri, karena anak bisa membantu orang tua bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, yakni bertanggung jawab membantu orang tua dan diri sendiri.

Selain itu disarankan juga bahwa perlu kerjasama yang baik antara orang tua dengan masyarakat sekitar, keluarga dan guru sekolah. Mengingat keluarga, guru dan lingkungan mampu menjadi inspirator untuk menjadikan anak berprestasi. Kepedulian orang tua untuk menjadi *single parent* yang baik sangat diperlukan, sehingga perilaku sosial anak yang negatif dapat dibalik menjadi positif, yakni dengan mengarahkannya ke berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti mengikuti berbagai aktivitas yang mendukung kehidupan keluarga dan meningkatkan prestasi di sekolah—baik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler di sekolah yang dapat meningkatkan kematangan perilaku sosial anak.